

**Subjek Transindividual dan Narasi Imajinatif: *Malin Kundang* dalam Dialektika Strukturalisme Genetik Goldmann dan Teori Kolaborasi Yuval Noah Harari**

**Dwi Desi Fajarsari<sup>1</sup>,**  
Universitas Indraprasta PGRI

**Vina Nur Indah Sari, Ajeng Tina Mulyana**  
Universitas Indraprasta PGRI  
Email: [desifajarsari@gmail.com](mailto:desifajarsari@gmail.com)

Received: 2026-03-29 | Reviewed: 2026-03-31 | Accepted: 2026-04-01 | Published: 2026-04-02

**ABSTRAK**

*Legenda **Malin Kundang** dari Sumatera Barat bukan sekadar cerita moral tentang anak durhaka, tetapi merupakan narasi kolektif yang mencerminkan kesadaran sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan teori kolaborasi Yuval Noah Harari untuk menganalisis bagaimana legenda ini menanamkan nilai moral, solidaritas sosial, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik antara ambisi individu dan tanggung jawab sosial dalam cerita Malin Kundang memperlihatkan pentingnya kesetiaan pada narasi bersama sebagai fondasi kolaborasi dan kohesi masyarakat. Kutukan Malin menjadi batu berfungsi sebagai simbol sanksi sosial atas pelanggaran norma kolektif. Legenda ini memiliki relevansi universal, mengajarkan bahwa keberlanjutan masyarakat tidak hanya bergantung pada kekuatan individu atau teknologi, tetapi pada keberadaan narasi moral yang membimbing perilaku, menegakkan norma sosial, dan memperkuat solidaritas lintas generasi.*

**Kata Kunci:** *Malin Kundang, subjek transindividual, narasi kolektif, teknologi imajinatif, solidaritas sosial.*

**A. PENDAHULUAN**

Pada abad ke-21, dunia menghadapi paradoks besar: kemajuan teknologi memungkinkan kolaborasi global dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi pada saat yang sama polarisasi sosial, krisis kepercayaan, dan menguatnya individualisme justru mengancam kohesi masyarakat (Mouliza K.D Sweinstani, 2018). Harari menegaskan bahwa keberhasilan Homo sapiens dibangun di atas kemampuan menciptakan dan mempercayai narasi bersama, mitos kolektif yang memungkinkan jutaan orang bekerja sama melampaui ikatan biologis (Harari, 2017). Ketika narasi bersama melemah, solidaritas pun retak. Dalam konteks ini, meninjau kembali cerita rakyat bukanlah tindakan nostalgik, melainkan upaya memahami fondasi kultural yang menopang kolaborasi manusia (Irsyad Leihitu, 2025; Nugroho, 2022).

Legenda *Malin Kundang* dari Sumatra Barat menawarkan contoh konkret bagaimana narasi tradisional bekerja sebagai penjaga kohesi sosial. Berasal dari masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, salah satu yang terbesar dan paling bertahan di dunia, cerita ini menempatkan ibu sebagai pusat legitimasi sosial dan identitas kekerabatan. Pengingkaran Malin terhadap ibunya bukan sekadar konflik keluarga, melainkan pelanggaran terhadap struktur sosial yang menopang keberlanjutan komunitas. Di sinilah cerita tersebut berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menegakkan norma dan menjaga keseimbangan kolektif.

Tradisi merantau yang menjadi latar kisah *Malin Kundang* juga memiliki relevansi global. Mobilitas sosial dan migrasi telah lama menjadi strategi adaptif masyarakat Minangkabau, membentuk jaringan diaspora yang luas dan berbasis kepercayaan. Namun, cerita ini menghadirkan sisi problematik dari mobilitas tersebut: keberhasilan ekonomi yang terlepas dari tanggung jawab sosial. Dalam dunia modern yang ditandai dengan migrasi masif dan kapitalisme global, dilema antara ambisi individual dan loyalitas komunal menjadi persoalan universal. Dengan demikian, *Malin Kundang* berbicara melampaui konteks lokalnya .

Untuk memahami kedalaman maknanya, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann memberikan perangkat analitis yang signifikan. Goldmann dalam Faruk memandang karya sastra sebagai ekspresi dari “subjek transindividual”, yakni kesadaran kolektif suatu kelompok sosial yang terwujud dalam struktur naratif. Sastra tidak berdiri sebagai produk individual semata, tetapi sebagai artikulasi visi dunia komunitasnya (Faruk, 2015) . Dalam kerangka ini, *Malin Kundang* dapat dibaca sebagai kristalisasi struktur mental masyarakat Minangkabau yang menegaskan pentingnya solidaritas kekerabatan dan kesetiaan terhadap asal-usul.

Dialog dengan pemikiran Harari memperluas horizon analisis tersebut. Jika Goldmann menyoroti struktur kesadaran kolektif dalam teks, Harari menjelaskan bagaimana narasi imajinatif memungkinkan kolaborasi manusia dalam skala besar. Legenda seperti *Malin Kundang* dapat dipahami sebagai bentuk awal “teknologi naratif” yang menanamkan nilai kerja sama, penghormatan terhadap struktur sosial, dan tanggung jawab moral. Kutukan menjadi batu bukan sekadar elemen fantastik, melainkan simbol pembekuan relasi sosial ketika narasi bersama diingkari.

Di tengah krisis global, mulai dari polarisasi politik hingga ketimpangan ekonomi, dunia memerlukan pemahaman baru tentang bagaimana narasi membentuk perilaku kolektif. Cerita rakyat sering kali dipinggirkan sebagai warisan tradisional tanpa relevansi kontemporer, padahal di dalamnya terkandung mekanisme kultural yang telah terbukti menjaga kohesi sosial selama berabad-abad. Mengabaikan narasi lokal berarti mengabaikan laboratorium historis tempat manusia belajar membangun solidaritas.

Oleh karena itu, artikel ini mengajukan pembacaan *Malin Kundang* melalui dialektika strukturalisme genetik Goldmann dan teori kolaborasi Harari untuk menunjukkan bahwa legenda Nusantara ini memiliki signifikansi global. Ia bukan hanya kisah moral tentang anak durhaka, melainkan refleksi mendalam tentang hubungan antara individu dan komunitas, antara ambisi dan tanggung jawab, serta antara narasi dan keberlanjutan peradaban. Dalam dunia yang tengah mencari cara mempertahankan kerja sama lintas batas, *Malin Kundang* menawarkan pelajaran mendasar: kolaborasi bertahan bukan karena kekuatan, melainkan karena kesetiaan pada narasi bersama yang memberi makna pada keberadaan kolektif.

Sejumlah penelitian semakin menegaskan relevansi cerita rakyat dalam membaca dinamika kohesi sosial kontemporer. Reaktualisasi studi tradisi lisan yang dipelopori Jan Vansina dalam berbagai kajian folklor Asia Tenggara satu dekade terakhir menunjukkan bahwa narasi lisan berfungsi sebagai arsip memori kolektif dan medium transmisi norma sosial lintas generasi (Takari, 2017). Perspektif ini diperkuat oleh teori memori kultural Aleida Assmann yang menekankan bahwa mitos dan teks simbolik berperan menjaga kontinuitas identitas komunitas di tengah disrupsi global dan fragmentasi digital (Assmann, 2011; Oktaviyanti & Iswary, 2024). Sementara itu, temuan interdisipliner Michael Tomasello tentang *shared intentionality* dan evolusi moralitas manusia menunjukkan bahwa kerja sama berskala besar bertumpu pada kemampuan berbagi norma dan tujuan kolektif, sebuah gagasan yang beresonansi dengan tesis Yuval Noah Harari mengenai pentingnya narasi imajinatif dalam menopang kolaborasi Homo sapiens (Berbasis et al., n.d.; Lusi, 2020; Tomasello, 2006). Secara konvergen, penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa legenda seperti *Malin Kundang* tidak dapat direduksi menjadi dongeng moral tradisional, melainkan harus dipahami sebagai perangkat kultural yang membentuk kesadaran transindividual, menjaga solidaritas komunal, dan mereproduksi fondasi kerja sama sosial dalam lintasan sejarah panjang masyarakatnya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik yang memandang karya sastra sebagai struktur bermakna yang lahir dari proses sosial-historis tertentu (Faruk, 2015). Objek penelitian berupa cerita rakyat Malin Kundang dengan fokus pada hubungan antara struktur intrinsik karya, pandangan dunia (*vision du monde*), dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Data penelitian terdiri atas data primer berupa karya sastra Malin Kundang dan data sekunder berupa sumber pustaka yang relevan dengan teori strukturalisme genetik serta konteks sosial-historis pengarang. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik membaca intensif dan pencatatan, sedangkan analisis data meliputi kajian struktur karya, identifikasi pandangan dunia kolektif, serta analisis dialektis antara struktur teks dan struktur sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori serta pembacaan ulang untuk memastikan ketepatan interpretasi.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Legenda *Malin Kundang* dari Sumatera Barat bukan sekadar cerita moral; ia merupakan narasi kolektif yang membentuk nilai dan perilaku sosial masyarakat Minangkabau. Cerita ini mengajarkan bakti kepada orang tua, tanggung jawab sosial, dan penghormatan pada adat, yang diturunkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (Vavalin et al., 2025; Bahri et al., 2024; Novayana & Alfi, 2025).

Dalam perspektif dialektika strukturalisme genetik Lucien Goldmann, kisah *Malin Kundang* tidak sekadar berfungsi sebagai folklor lokal, melainkan sebagai ekspresi subjek transindividual yang merepresentasikan struktur kesadaran kolektif masyarakat Minangkabau. Narasi tentang anak yang durhaka dan dikutuk menjadi batu memuat ketegangan antara mobilitas sosial, ambisi individual, dan etika komunal, sebuah dialektika yang terus relevan dalam masyarakat modern global. Dengan membedah *Malin Kundang* melalui kerangka strukturalisme genetik ini, kita dapat melihat bagaimana struktur mental kolektif suatu komunitas terartikulasikan dalam bentuk narasi imajinatif yang koheren (Faruk, 2015; Ris, 2021). Pembacaan demikian penting untuk memperluas wacana sastra dunia agar tidak terpusat pada kanon Barat semata, sekaligus menunjukkan bahwa folklor Nusantara memiliki kapasitas teoretis untuk berdialog secara setara dengan tradisi intelektual global.

Sementara itu, jika ditautkan dengan teori kolaborasi dan “imagined order” dari Yuval Noah Harari, Malin Kundang dapat dipahami sebagai perangkat naratif yang membangun dan meneguhkan tatanan sosial melalui imajinasi kolektif. Harari menekankan bahwa kohesi sosial manusia bertumpu pada kemampuan berbagi cerita yang dipercayai bersama; dalam konteks ini, Malin Kundang berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menegosiasikan nilai bakti, hierarki keluarga, dan batas-batas legitimasi ambisi. Oleh karena itu, membedah kisah ini dan memperkenalkannya kepada masyarakat dunia bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga kontribusi epistemologis terhadap pemahaman global tentang bagaimana narasi tradisional membentuk solidaritas, konflik, dan identitas dalam peradaban manusia (Merdiyatna, 2019.; Retnasari et al., 2023).

Dalam kerangka pembedahan karya sastra melalui strukturalisme genetik Lucien Goldmann, perlu ditilik terlebih dahulu struktur narasi yang membangun cerita Malin Kundang secara internal sebelum mengaitkannya dengan struktur sosial yang melahirkannya. Analisis terhadap alur dari fase kemiskinan, keberangkatan merantau, keberhasilan ekonomi, penyangkalan identitas asal, hingga kutukan, menunjukkan pola oposisi biner antara desa dan dunia dagang, ibu dan istri, kesetiaan dan pengingkaran. Pola ini bukan sekadar perangkat estetis, melainkan medium yang memadatkan pandangan dunia kolektif masyarakat Minangkabau tentang relasi antara mobilitas sosial dan tanggung jawab komunal. Dengan demikian, struktur cerita menghadirkan totalitas makna yang koheren, tempat konflik personal Malin menjadi cerminan kontradiksi sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, tokoh-tokoh dalam narasi berfungsi sebagai representasi posisi sosial tertentu yang saling berinteraksi dalam medan historisnya. Ibu tampil sebagai penjaga nilai adat dan memori kolektif, sementara Malin mewakili subjek yang terdorong oleh logika ekonomi dan hasrat akan pengakuan dalam struktur sosial yang lebih luas. Ketegangan antara keduanya menampilkan dialektika antara struktur lama dan kemungkinan transformasi baru, yang dalam kerangka strukturalisme genetik dipahami sebagai ekspresi kesadaran transindividual suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, pembacaan atas struktur naratif ini menjadi langkah metodologis penting untuk menunjukkan bahwa Malin Kundang bukan sekadar legenda moral, melainkan konstruksi simbolik yang mengandung dinamika historis dan ideologis yang layak dipertukarkan dalam diskursus sastra dunia. Selanjutnya, pembahasan mengenai struktur naratif Malin Kundang dapat dielaborasi

secara lebih sistematis sebagaimana diuraikan berikutnya, dengan tetap berpijak pada kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang menekankan keterkaitan antara bentuk naratif dan kesadaran kolektif sosial.

Struktur naratif *Malin Kundang* bersifat kronologis: pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Analisis struktural menunjukkan bahwa pola ini efektif dalam mentransfer nilai moral sekaligus merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat, sesuai dengan konsep subjek transindividual Goldmann (Vavalin et al., 2025). Secara struktural, rangkaian ini menghadirkan koherensi internal yang membuat cerita mudah diwariskan lintas generasi.

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, pola kronologis tersebut merefleksikan kesadaran kolektif yang terorganisasi dalam bentuk naratif yang bermakna. Struktur cerita tidak berdiri otonom, melainkan menjadi ekspresi dari subjek transindividual, yakni pandangan dunia komunitas yang menempatkan bakti kepada orang tua dan loyalitas terhadap asal-usul sebagai nilai sentral. Dengan demikian, efektivitas transfer nilai moral dalam *Malin Kundang* bukan semata hasil dari strategi pedagogis tradisional, melainkan konsekuensi dari kesesuaian antara struktur narasi dan struktur sosial yang melahirkannya. Di sinilah teks bekerja sebagai medium dialektis: ia sekaligus mereproduksi norma dan mengingatkan akan konsekuensi ketika individu memutuskan diri dari totalitas sosialnya.

Pada tahap *Malin kecil*, internalisasi norma sosial tampil sebagai fondasi ideologis yang menentukan arah keseluruhan narasi. Figur anak yang hidup dalam keterbatasan ekonomi namun berada dalam dekapan nilai keluarga memperlihatkan bagaimana proses sosialisasi berlangsung melalui relasi afektif dan simbolik. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, cerita rakyat menjadi medium pedagogis yang menanamkan tata krama, penghormatan kepada orang tua, serta kesadaran akan keterikatan individu pada komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dihadirkan melalui dramatisasi konsekuensi moral, sehingga pembaca atau pendengar sejak dini memahami batas-batas etis dalam bertindak.

Secara empiris, fungsi edukatif legenda seperti *Malin Kundang* juga didukung oleh temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa narasi tradisional berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku pro-sosial dan karakter generasi muda (Ferdinal & Oktavianus, 2024; Manalu et al., n.d.; Rahayu, 2024). Dengan demikian, tahap *Malin kecil* bukan sekadar pembuka alur, tetapi menjadi ruang artikulasi nilai kolektif yang bekerja secara preventif dan formatif. Ia

menegaskan bahwa struktur naratif tidak hanya merepresentasikan kesadaran sosial, melainkan turut memproduksi dan mereproduksi habitus moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketika Malin merantau, tema mobilitas sosial memperoleh artikulasi naratif yang konkret melalui perpindahan geografis sekaligus transformasi identitas. Perjalanan fisik tersebut tidak sekadar menjadi motif petualangan, melainkan menandai pergeseran posisi subjek dari ruang komunal menuju arena kompetisi ekonomi yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Minangkabau yang berstruktur matrilineal, keterikatan pada asal-usul dan garis kekerabatan tetap melekat secara simbolik maupun normatif, sehingga perantauan justru mempertegas relasi dialektis antara individu dan komunitas. Dengan demikian, mobilitas Malin merefleksikan ketegangan antara otonomi personal dan kesadaran kolektif sebagaimana dibahas dalam kajian sosial-budaya (Agustina et al., 2025; Munawarah et al., 2025).

Keberhasilan Malin di tanah rantau kemudian memunculkan konflik laten antara aspirasi pribadi dan tanggung jawab sosial. Status dan kekayaan yang ia peroleh menghadirkan legitimasi baru dalam tatanan sosial yang berbeda, namun sekaligus menjauhkan dirinya dari norma komunitas asal. Di titik ini, narasi kolektif diuji oleh tindakan individual yang menyimpang dari nilai bersama. Ketegangan tersebut memperlihatkan bagaimana legitimasi sosial tidak semata ditentukan oleh capaian material, tetapi oleh kesetiaan pada kerangka etis kolektif (Veronika T, 2024; Rochadi, 2020)

Saat Malin menolak mengakui ibunya, cerita mencapai puncak konflik moral yang paling intens. Penolakan ini bukan hanya gestur personal, melainkan simbol pemutusan diri dari narasi bersama yang selama ini menopang identitas dan kohesi sosial. Dalam kerangka teori kolaborasi dan “shared myths” Yuval Noah Harari, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai ancaman terhadap fondasi imajinatif yang memungkinkan kerja sama manusia dalam skala besar. Ketika mitos bersama ditolak, solidaritas komunal berpotensi melemah (Harari, 2017).

Klimaks berupa kutukan Malin menjadi batu berfungsi sebagai simbol sanksi sosial atas pelanggaran norma kolektif. Transformasi menjadi batu memadatkan pesan moral dalam bentuk metafora permanen: pembekuan identitas sebagai konsekuensi dari pembekuan empati dan solidaritas. Narasi ini menegaskan bahwa tindakan yang merusak struktur sosial tidak berhenti pada ranah individu, tetapi berdampak pada keseimbangan komunitas secara keseluruhan. Dengan

demikian, legenda bekerja sebagai mekanisme penguatan integritas sosial melalui dramatisasi konsekuensi (Yulianti et al., 2025).

Akhir cerita yang sarat kesedihan dan penyesalan mempertegas fungsi reflektif legenda sebagai ruang kontemplasi moral. Penyesalan Malin, meskipun terlambat, menghadirkan dimensi empatik yang memungkinkan pendengar atau pembaca melakukan identifikasi emosional sekaligus evaluasi diri. Cerita rakyat, dalam hal ini, tidak hanya mengontrol perilaku melalui ancaman sanksi, tetapi juga membangun kesadaran batin tentang pentingnya menghormati norma sosial dan relasi keluarga (Goraya et al., 2025). Melalui efek afektif inilah legenda mempersiapkan generasi berikutnya untuk menginternalisasi nilai kolektif secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Secara teoretis, *Malin Kundang* menunjukkan bagaimana narasi rakyat membentuk identitas kolektif dan *collective memory*, yang menjadi pondasi bagi kerja sama sosial dalam masyarakat (Wachidah et al., 2025).

Integrasi teori Goldmann dan Harari menunjukkan bahwa legenda ini adalah “teknologi imajinatif,” yang memungkinkan masyarakat memelihara narasi yang memperkuat kolaborasi dan solidaritas (Bahri et al., 2024; Harari, 2017). Legenda *Malin Kundang* memiliki relevansi universal (Ramadhan & Hayati, n.d.). Cerita ini mengajarkan bahwa kerja sama manusia bertahan bukan hanya karena kekuatan fisik atau teknologi, tetapi karena kesetiaan terhadap narasi bersama yang memberi makna bagi eksistensi kolektif (Harari, 2017).

Membaca *Malin Kundang* melalui lensa Goldmann dan Harari membantu memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan narasi moral. Cerita ini memberikan pelajaran penting: membangun solidaritas, memperkuat kolaborasi, dan menyeimbangkan ambisi individu dengan tanggung jawab sosial (Vavalin et al., 2025; Bahri et al., 2024). Cerita rakyat *Malin Kundang* menegaskan bahwa narasi bersama adalah fondasi solidaritas sosial, di mana masyarakat bertahan dan bekerja sama karena adanya nilai-nilai kolektif yang disepakati dan dihormati. Legenda ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspirasi individu dan tanggung jawab terhadap komunitas, karena pelanggaran norma kolektif, seperti ditunjukkan melalui kutukan Malin, membawa konsekuensi nyata. Sebagai alat pembelajaran transgenerasional, cerita moral menanamkan nilai etika, empati, dan perilaku prososial sejak dini, sekaligus membentuk identitas kolektif yang kokoh (Manalu et al., 2025). Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam legenda ini memiliki relevansi global, memberikan pelajaran bagi masyarakat dunia dalam menghadapi

fragmentasi sosial, polarisasi, dan tantangan kolaborasi lintas budaya. Lebih dari sekadar hiburan, narasi moral bertindak sebagai “teknologi sosial” yang mempertahankan kerja sama, memelihara solidaritas, dan menegakkan norma yang menjaga keseimbangan masyarakat. Dengan demikian, *Malin Kundang* mengajarkan bahwa masyarakat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kekuatan individu, tetapi karena keberadaan narasi moral bersama yang membimbing perilaku, memperkuat solidaritas, dan menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan tanggung jawab sosial.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Legenda Malin Kundang bukan sekadar cerita moral tentang anak durhaka, melainkan narasi kolektif yang mencerminkan kesadaran sosial masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan strukturalisme genetik Goldmann, terlihat bahwa cerita ini merupakan ekspresi dari subjek transindividual, di mana norma, nilai, dan solidaritas kolektif tersimpan dalam struktur naratif. Sementara itu, perspektif Yuval Noah Harari menegaskan bahwa legenda berfungsi sebagai “teknologi imajinatif”, memungkinkan masyarakat memelihara narasi moral yang memperkuat kolaborasi, kohesi sosial, dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Konflik antara ambisi individu (kesuksesan Malin) dan tanggung jawab sosial (bakti kepada ibu dan komunitas) menegaskan pentingnya kesetiaan pada narasi bersama sebagai fondasi solidaritas. Kutukan Malin menjadi batu berperan sebagai simbol sanksi sosial yang menjaga integritas masyarakat. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki implikasi universal, yakni kerja sama manusia bertahan karena adanya narasi moral yang memberi makna pada eksistensi kolektif.

Singkatnya, Malin Kundang mengajarkan bahwa masyarakat bertahan dan berkembang bukan hanya melalui kekuatan individu atau teknologi, tetapi melalui kepatuhan terhadap narasi bersama yang membimbing perilaku, menegakkan norma sosial, dan memperkuat solidaritas lintas generasi.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Sandora, L., Nabila, Hanifa, K., & Mubarak, A. N. (2025). Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Warisan Budaya Minangkabau. *Jurnal Genesis Indonesia*, 4(02), 135–147. <https://doi.org/10.56741/jgi.v4i02.1008>
- Aprilia Vavalin, Firza Afrian Wardana, & Rani Putri Khanza. (2025). Analisis Struktur Narasi dalam Cerita Rakyat Nusantara : Studi pada Cerita Malin Kundang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(2), 07–11. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i2.1923>
- Assmann, A. (2011). *Cultural Memory and Western Civilization: Functions, Media, Archives*. Cambridge University Press.
- Bahri, Ach Fikri. (2024). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 528–533. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2267>
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ferdinal, F., & Oktavianus, O. (2024). Embodying character education values: “Malin Kundang” and community character development. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(3), 540–550. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i3.32676>
- Goraya, M. M., Mehmood, M. U., Iftikhar, N., & Bhatti, A. U. R. (2025). The Role of Folk Narratives in Moral Education: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Political Stability Archive*, 3(2), 186–205. <https://doi.org/10.63468/jpsa.3.2.10>
- Indah Tamara Veronika T, Dr. B. S. Pd. , M. Hum. (2024). *Refleksi Cerita Malin Kundang Terhadap Kehidupan Masa Kini*.
- Irsyad Leihitu. (2025,). *Menghidupkan Masa Lalu: Narasi Alternatif Untuk Koleksi Prasejarah Di Museum*. <https://doi.org/10.55981/konpi.2024.147>
- Lusi, S. S. (2020). *Resensi Buku Homo Deus: Implikasi Logis Dan Konsekuensi Tindaknya*. *Jurnal Kritis*
- Manalu, R., Riaman Gea, W., Harahap, S. H., & Korespondensi, P. (2025). *Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter: Studi Kasus pada Cerita Rakyat Malin Kundang* (Vol. 5, Number 4). Retrieved <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Merdijatna, Y. Y. (2019). *Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan*. *Jurnal Salaka* Vol.1
- Michael Tomasello, M. C. (2006). Shared intentionality. *Development Science*, 10(1), 121–125.
- Mouliza K.D Sweinstani. (2018). *Mitos dan Realita Perempuan dalam Pemilu: Pelajaran dari Situasi Politik Amerika di Era Polarisasi Politik*. 15(2). [www.politik.lipi.go.id](http://www.politik.lipi.go.id)

- Muhammad Takari, F. Y. H. J. A. (2017). “*Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami dalam Budaya Suku Simeulue di Desa Sukamaju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, dan Kearifan Lokalnya.*”
- Munawarah, A., Ningsih, S., Amelia Putri, A., & Sandora, L. (2025). Dampak Pendidikan Bagi Perempuan Minangkabau Kontemporer. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15(4). <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Novayana Novayana, & Lailatul Qodri Khairum Alfi. (2025). Analisis Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Malin Kundang, Timun Mas, Dan Danau Toba Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 399–407. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3683>
- Nugroho, B. C. (2022). Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. *FOCUS*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>
- Oktaviyanti, C. A., & Iswary, I. (2024). *The Meaning Of The Yasukuni Shrine Rites In Japan As A Reproduction Of Cultural Memory.*
- Rahayu, A. (2024). Penanaman Nilai Karakter Dengan Metode Bermain Peran Cerita Legenda Malin Kundang Untuk Anak Sekolah Dasar. *R2J*, 6(6). <https://doi.org/10.38035/r2j>
- Ramadhan, F., & Hayati, Y. (2022) Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. In *Innovative: Journal Of Social Science Research* (Vol. 646).
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Riana, Derri Ris. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel My Pain My Country dalam *JBSB* Vol.11
- Sigit Rochadi. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial.*
- Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Identitas Kolektif dalam Cerita Rakyat Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 307–326. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17902>
- Yufal Noah Harari. (2017). *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia edisi Indonesia* (Damaring Tyas Wulandari Palar, Tran.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yulianti, A. A., Alyaningrum, D., Sari, L. K., Rahmawati, A. P., & Kanzunnudin, M. (2025). *Analisis Nilai Budaya Dan Kepercayaan Masyarakat Dalam Legenda Sendang Bidadari Di Jepara* (Number 3).